

STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG RAJA PRAILIU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Feny Susana Eky^{1*}, Rulli Saragi², dan Hervianto H. Turupaita

¹²³Politeknik Negeri Kupang

Jl. Adisucipto Penfui P.O BOX 139 Kupang-NTT

E-mail: ekyfeny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata budaya yang ada di Kampung Raja Prailiu serta strategi pengembangan potensi wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata budaya di Kampung Raja Prailiu yakni upacara adat, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, kesenian dan kerajinan masyarakat. Hasil analisis SWOT dirumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu antalain; 1) Meningkatkan kegiatan promosi, 2) Membangun mediasi antara suku *Matoalang* dan *Praikaraha*, 4) Membentuk unit pengelolaan pariwisata, 5) Merancang *master plan* pengembangan obyek wisata Kampung Adat Prailiu, 6) Meningkatkan kapasitas SDM melalui pola pemberdayaan masyarakat, 7) Menggiatkan kembali penanaman tanaman pewarna, 8) Membentuk unit pengelola pariwisata, 9) Meningkatkan kapasitas dua kelompok pengrajin tenun ikat, 10) Meningkatkan pemahaman adat istiadat dan budaya di kalangan generasi muda, 11) Meningkatkan Pengetahuan tentang industri pariwisata, 12) Memfasilitasi kerjasama dan kemitraan, dan 13) Membuka areal terbuka hijau di lingkungan sekitar dan lokasi stadion Rihi Eti.

Kata kunci: strategi, analisis SWOT, Kampung Raja Prailiu.

Abstract

This study aims to determine the potential for cultural tourism in Raja Prailiu Village and strategies for developing tourism potential. This study uses a qualitative method. The results showed that the potential for cultural tourism in Raja Prailiu Village are traditional ceremonies, community life systems, historical heritage, arts and crafts of the community. The results of the SWOT analysis formulated a strategy for developing the tourist attraction of Kampung Raja Prailiu, among others; 1) Increase promotional activities, 2) Build mediation between the Matoalang and Praikaraha tribes, 4) Establish a tourism management unit, 5) Design a master plan for the development of the Prailiu Traditional Village tourism object, 6) Increase human resource capacity through community empowerment patterns, 7) Re-invigorate planting coloring plants, 8) Establish a tourism management unit, 9) Increase the capacity of two groups of craftsmen, 10) Increase the understanding of customs and culture among the younger generation, 11) Increase knowledge about the tourism industry, 12) Facilitate cooperation and partnerships, and 13) Open a green open areas in the surrounding environment and in the location of the Rihi Eti stadium.

Keywords: strategy, SWOT analysis, Raja Prailiu Village.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa negara, dan juga memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional yaitu memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan

nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Namun demikian, sektor pariwisata ini perlu dikelola dengan baik oleh masing-masing daerah dalam pengembangan destinasi dan atraksi wisata.

Menurut Mathieson & Wall (dalam Pitana dan Gyatri, 2005), pariwisata adalah kegiatan

perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan berdasarkan UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah sebuah aktivitas bepergian yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok, untuk mencapai kesenangan di luar lingkungan keseharian mereka.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya, kelestarian, lingkungan hidup serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, tak terkecuali pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi kepulauan yang terletak di timur bumi nusantara yang dibentuk pada 20 Desember Tahun 1958, dengan populasi penduduknya berdasarkan BPS Tahun 2020 sejumlah 5.325.566 jiwa. Di samping itu juga provinsi ini memiliki 22 kabupaten/kota yang tersebar di 3 Pulau besar utama dan beberapa pulau kecil lainnya. Setiap kabupaten/kota memiliki potensi wisatanya masing-masing, baik wisata alam, budaya maupun wisata buatan serta minat khusus. Salah satu potensi wisata yang menjadi pusat perhatian wisatawan adalah potensi wisata Kampung Raja Prailiu yang terletak di Kelurahan Prailiu, kecamatan Kampera, kabupaten Sumba Timur.

Kabupaten Sumba Timur adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berdiri sejak tahun 1958, dengan jumlah populasi penduduk berdasarakan

BPS tahun 2019 sejumlah 258.486 jiwa. Berdasarkan data yang ada, terdapat begitu banyak potensi wisata yang ada di kabupaten ini, baik wisata alam, budaya maupun buatan. Wisata alam di daerah ini antara lain berupa keindahan laut dan pegunungan yang terbentang luas, sungai-sungai, air terjun, wisata hutan tropis yang lebat, dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna liar, seperti yang terdapat di kawasan Taman Nasional Laiwangi Wanggameti. Wisata budaya di Sumba Timur meliputi peninggalan sejarah dan keanekaragaman tradisi, kesenian lokal/setempat yang spesifik serta menarik.

Dari data yang diperoleh, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumba Timur pada tahun 2016 tercatat sebanyak 3.212 dan wisatawan domestik 28,406 orang dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 3.895 dan wisatawan domestik 29,462 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Sumba Timur memiliki daya tarik wisata yang menjadi magnet bagi wisatawan baik domestic maupun mancanegara.

Kondisi ini menjadi triger bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur untuk terus melaksanakan berbagai promosi dan pengembangan di sektor pariwisata untuk mendatangkan jumlah kunjungan wisatawan yang lebih banyak lagi sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pengrajin tenun ikat serta dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sektor ini memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil maupun pengusaha besar untuk membuka usaha seperti perhotelan atau penginapan, jasa transportasi, guide, rumah makan dan restoran, ticketing, tour and travel dan lain-lainya.

Kabupaten Sumba Timur bukan hanya memiliki keindahan alamnya saja, tetapi juga memiliki keunikan budaya yang masih tetap terjaga di tengah arus zaman yang makin modern ini. Salah satu kampung adat yang mewarisi budaya nenek moyang yaitu Kampung Raja Prailiu. Kampung Raja Prailiu terletak di Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kampera, sekitar 2 KM arah selatan dari Kota Waingapu. Meski berada di tengah kota Waingapu, masyarakat di kampung ini tetap menjaga dan melestarikan adat dan budaya leluhur Sumba. Aktifitas yang dapat dilakukan di kampung adat raja ini adalah berfoto, melihat arsitek rumah Sumba, menyaksikan tarian tradisional, proses pembuatan kain tenun dan kuburan megalitik, dimana aktifitas-aktifitas ini

dapat menarik minat wisatawan lokal maupun domestik serta mancanegara.

Potensi wisata yang ada di Kampung Raja Prailiu yaitu banyak keunikan budaya Sumba seperti rumah adat yang masih memegang teguh bangunan tradisional khas Sumba, kuburan-kuburan megalitikum raja yang terbuat dari batu alam dan semen. Di Kampung Raja Prailiu juga kita bisa temukan para penduduk yang masih menjaga kelestarian kain tenun ikat Sumba yang asli (*kain Kawuru dan kain Kombu*), karena rata-rata mata pencaharian penduduk di Kampung ini adalah menjual hasil dari kerajinan tangan berupa kain tenun ikat. Adapun makna pada motif kain tenun ikat tersebut di antaranya motif kuda yang menggambarkan kepahlawanan, keagungan, dan kebagsawanan. Karena itu kuda menjadi simbol harga diri bagi masyarakat Sumba. Sedangkan motif buaya atau naga menggambarkan kekuatan dan kekuasaan raja, motif ayam melambangkan kehidupan wanita dan motif burung umumnya kakatua, melambangkan persatuan. Di samping itu juga jika dilihat dari sejarah kerajaan di pulau sumba maka Kampung Raja Prailiu masih bagian dari Kerajaan Lewa Kambera yang di mana Praing Prailiu adalah ibu kota kedudukan terakhir dari Kerajaan Lewa Kambera atau pada zaman Belanda disebut dengan *swaprja*. Setelah meninggalnya Umu Djaka pada Tahun 2008, belum ada raja pengganti yang memimpin kampung adat tersebut, walaupun demikian keturunan langsung dari Raja Lewa masih menetap di Kampung Raja Prailiu yaitu Bapak Tamu Umu Pingi Ai dan Tamu Umu Nggaba Rihi Eti.

Dari potensi wisata budaya yang ada pada Kampung Raja Prailiu, terdapat juga permasalahan yang dihadapi diantaranya terbatasnya kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan kepariwisataan, dan kurangnya promosi, untuk itu maka perlunya suatu strategi pengembangan agar potensi wisata di kampung ini dapat dikembangkan sehingga dapat memaksimalkan kunjungan wisatawan dan pendapatan daerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah adalah; 1) Bagaimana potensi wisata Kampung Raja Prailiu sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumba Timur? 2) Bagaimana strategi pengembangan Kampung Raja Prailiu sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumba Timur?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu; 1) Untuk mengetahui potensi wisata Kampung Raja Prailiu sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumba Timur. 2)

Untuk mengetahui strategi pengembangan Kampung Raja Prailiu sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumba Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Tarik Wisata

Suatu obyek daya tarik wisata harus memenuhi 3 (tiga) persyaratan yakni; 1) *something to see* (ada yang dilihat). 2) *something to do* (ada yang dilakukan). 3) *something to buy* (ada yang dibeli) (Utama, 2017). Sedangkan menurut Priyadi (2016), daya tarik wisata sangat mempengaruhi pemilihan daerah tujuan wisata. Seseorang tidak akan mau mengunjungi daerah wisata dengan daya tarik yang biasa saja, karena mereka harus membayar dan meluangkan waktu untuk melakukan pengalaman berwisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, serta nilai yang beranekaragam berupa kekayaan alam, kekayaan budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan (Utama, 2017). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata sangat mempengaruhi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang akan dikunjungi.

Kampung Adat

Menurut Gunawan (2013), kampung adat yaitu kampung yang melaksanakan aturan hukum agama atau tradisi atau adat istiadat yang berlaku di wilayahnya masing-masing. Kampung Adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Kampung berdasarkan hak asal usul. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kampung adat adalah suatu wilayah dimana masyarakatnya masih mempertahankan tradisi, dimensi kebudayaan dan adat istiadat yang diwariskan turun temurun dan umumnya berlokasi di sekitar pusat kota.

Wisata Budaya

Menurut Damardjati (dalam Pambudi, 2010) wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya. Menurut Pendit (dalam Sari, 2010), wisata budaya adalah perjalanan yang bertujuan mempelajari objek-objek yang berwujud kebiasaan rakyat, adat istiadat, tata cara hidup, budaya dan seni atau kegiatan

yang bermotif sejarah. Menurut Eppink (2013), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas, wisata budaya adalah salah satu jenis wisata yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke satu tempat. Secara umum, wisata budaya merupakan perjalanan yang bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai adat istiadat, keunikan daerah, budaya, dan sejarah suatu tempat.

Unsur-Unsur Budaya

Budaya dibentuk melalui berbagai penopang inti dari kebudayaan tersebut. Berbagai penopang atau dasar dari kebudayaan tersebut adalah unsur-unsur budaya. Koentjaraningrat (2015) berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

- a) Sistem religi dan upacara keagamaan
Mencakup segala gagasan, pelajaran, aturan-aturan keagamaan, dongeng suci, riwayat tokoh, tata cara upacara, dsb.
- b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
Mencakup struktur kasepuhan adat, rapat adat, kelompok janger, sistem perkawinan, dsb.
- c) Sistem pengetahuan
Merupakan seperangkat unsur yang berkaitan dengan cara mengetahui hal yang perlu diketahui seperti: (a) alam disekitarnya, (b) flora ditempat tinggal masyarakat tertentu, (c) fauna atau binatang, (d) zat-zat mentah yang berada disekitar, (e) tubuh manusia, (f) sifat dan tingkah laku manusia, (g) ruang dan waktu.
- d) Bahasa
Bahasa dari suatu suku bangsa selalu menunjukkan berbagai variasi yang ditentukan oleh letak geografis dan bagaimana lingkungan sosial dalam masyarakat tersebut.
- e) Kesenian
Seni tari, seni rupa dan berbagai folklore atau karya sastra yang disebarkan melalui komunikasi lisan ataupun dinyanyikan dan didengarkan.
- f) Sistem mata pencaharian hidup
Misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi antar bahan baku dan bahan makanan, dsb.
- g) Sistem teknologi dan peralatan
Pembuatan alat-alat produksi, wadah, senjata, alat pembuat api, dsb.

Strategi Pengembangan

Menurut Umar (2011) strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di harapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competition*).

Sementara itu, David (2006) mendefinisikan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT (Singkatan Bahasa Inggris dari kekuatan/ *strengths*, kelemahan/ *weaknesses*, kesempatan/ *opportunities*, dan ancaman/ *threats*) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu perencanaan pengembangan potensi wisata. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari suatu proyek atau perencanaan dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Menganalisa lingkungan internal dan eksternal merupakan hal penting dalam proses perencanaan strategi. Faktor-faktor lingkungan internal di dalam lingkungan biasanya dapat digolongkan sebagai *Strength* (S), atau *Weakness* (W), dan lingkungan eksternal dapat diklasifikasikan sebagai *Opportunities* (O) atau *Threat* (T). Analisis lingkungan ini disebut sebagai analisis SWOT (Duncan, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009). Sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui strategi pengembangan Kampung Raja Prailiu sebagai daya tarik wisata budaya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah; 1) data primer yakni data yang diperoleh dari sumber pertama. 2) Data Sekunder yakni data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Moleong, 2010).

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Teknik *Purposive* (Arikunto, 2010). Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sumba Timur, sedangkan subyek kunci adalah Tamu Umbu Pingi Ai dan Tamu Umbu Nggaba Rihhi Eti yang merupakan keturunan langsung dari Almarhum Raja Umbu Djaka, selain itu juga Lurah dari Kelurahan Prailiu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tiga model, yakni mencakup Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*) yang digunakan Menurut Sugiyono (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan yang diperoleh melalui penelitian ini.

HASIL

Gambaran Umum Kampung (Raja) Prailiu

Kampung (Raja) Prailiu adalah sebuah kampung adat yang sangat asri dan terkenal akan kekhasan bangunannya, tradisi unik dan pusat kerajinan kain tenun di Kota Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Kampung adat ini dapat dikatakan sebagai penghubung kehidupan masyarakat tradisional dan modern karena letaknya yang berada di tengah kota. Keunikan kampung adat ini pun dapat dilihat dengan masih adanya rumah adat *Uma Mbatang* atau *Uma Hori*. Keberadaan rumah tinggi ini masih berkaitan dengan kepercayaan penduduk setempat. Rumah tradisional tersebut berstruktur tinggi dengan atap dari daun. Rumah-rumah ini terdiri dari tiga bagian, yang masing-masing bagian memiliki makna atau simbol tersendiri; bagian bawah tanah sebagai rumah orang mati, bagian tengah sebagai rumah untuk orang yang masih hidup, dan atap sebagai rumah para dewa.

Masyarakat masih hidup dengan

mempertahakan budaya nenek moyang mereka. Budaya 'nginang' masih tetap terjaga hingga kini. Tamu yang datang selalu diterima dengan menyuguhkan sirih dan pinang sebelum disuguhkan minuman dan makanan. Sirih dan pinang merupakan suguhan wajib bagi pengunjung di Kampung Prailiu sebagai tanda penghormatan. Namun tidak mewajibkan pengunjung atau wisatawan mencobanya. Oleh karena itu jika tidak terbiasa maka pengunjung dapat dengan sopan menolak.

Di Kampung Prailiu, pengunjung dapat melihat proses pembuatan kain tenun asli Sumba Timur oleh para ibu. Seluruh proses pembuatan kain mulai dari memintal sampai pewarnaan alami dibuat menggunakan alat dan bahan yang masih tradisional. Warna kain tenun di kampung ini didominasi merah, biru, ungu tua. Selain kain tenun, di Kampung ini juga terdapat pemakaman batu megalitikum yang disebut *reti* dan patung-patung peninggalan masa lampau yang masih terpelihara dengan baik. Kuburan batu ini dihiasi ukiran dengan gaya arsitektur bercorak manusia, buaya, kura-kura, monyet, dan udang.

Potensi Wisata Budaya Kampung Raja Prailiu

Berdasarkan data yang dirangkum oleh penulis melalui observasi langsung dan wawancara, terdapat potensi daya tarik wisata budaya yang ada di Kampung Raja Prailiu yaitu keunikan budaya dari suku (*Kabihu*) yang mendiami kampung adat tersebut yaitu *Kabihu Mataolalang* dan *Praikaraha* yang merupakan keturunan langsung dari raja-raja *Lewa Kambera* sebelumnya. Sampai saat ini, kedua *kabihu* tersebut masih menjalankan adat istiadat dan budaya peninggalan leluhur, seperti adat menyambut peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian yang di dalamnya termasuk prosesi ritual *Marapu*. Di samping itu juga yang menjadi keunikan tersendiri dari masyarakat *Kabihu Mataolalang* ini adalah mereka masih menganut kepercayaan tradisional *Marapu* yang merupakan aliran kepercayaan asli nenek moyang orang Sumba dimana mereka sangat menghormati dan memuja roh leluhur yang sudah meninggal. Mereka pun meyakini bahwa roh leluhur akan tetap memperhatikan kesejahteraan dan perilaku mereka yang masih hidup.

Untuk lebih memperjelas potensi wisata budaya yang ada di Kampung Raja Prailiu, dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 indikator wisata budaya menurut Damardjati dalam Pambudi (2010), diantaranya adalah:

a. Upacara Adat

Upacara adat adalah suatu

upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara adat yang ada di Kampung Raja Prailiu, diantaranya adalah Upacara Belis, Perkawinan, Upacara Kematian, dan Penyambutan Tamu.

- **Upacara Kematian Marapu**

Menurut kepercayaan Marapu bahwa yang meninggal sudah kembali ke negeri leluhur, karena itu jenazahnya harus disimpan dengan cara duduk, menyerupai keadaan semula ketika masih dalam kandungan. Pada jaman dulu orang mati dililit berlapis-lapis dengan kain. Kalau dia laki-laki dengan kain Sumba (*hinggi*) kalau dia perempuan dengan sarung Sumba, jenazah didudukkan di kursi dari kulit kerbau (*keka manulangu*). Sudah bisa dibayangkan, kalau mulai hari ketiga jenazah sudah mulai berbau apalagi sampai berhari-hari atau berminggu-minggu. Tetapi menarik, orang Sumba percaya bahwa jika rasa bau jenazah menguat maka dianggap bahwa ia sedang berbicara dengan orang sekelilingnya. Pada saat selesai di kubur, kursi kulit kerbau itu tidak dikubur bersama-sama jenazah tetapi di letakkan atau dibuang di atas pohon yang jauh dari kampung.

Namun di era sekarang ini, orang Sumba Timur sudah berubah dalam memperlakukan mayat. Kebiasaan mengemas mayat dalam "*keka manulangu*" tidak lagi lazim dipakai tetapi sudah di tidurkan di dalam peti, baik dari peti kayu bulat yang dipahat ataupun peti dari papan. Bahkan memperlakukan mayat atau mengawetkan jenazah dengan suntikan formalin sehingga tidak berbau atau membusuk sudah menjadi kebiasaan baru di Sumba Timur.

- **b. Tata Hidup Masyarakat**

Tata cara hidup tradisional masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah menyangkut kebiasaan hidup dan adat istiadatnya. Kebiasaan hidup dan adat istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat daerah Sumba Timur, karena secara hukum adat kampung ini adalah bagian dari wilayah Sumba Timur yang didominasi oleh kebudayaan *Kambera*. Hal ini ditegaskan oleh salah satu tokoh adat, Bapak Tamu Uumbu Pingi Ai, bahwa masyarakat di Kampung Raja Prailiu melakukan aktivitas seperti mencari nafkah dengan bertani, berkebun, dan menenun. Tapi yang menjadi ciri khas masyarakat di kampung ini kebanyakan ibu-ibu dan juga remaja perempuan menghabiskan waktu mereka

untuk menenun. Sehingga Kampung Raja Prailiu ini pun dikenal sebagai kampung penghasil kain tenun ikat di pulau Sumba.

- **c. Peninggalan Sejarah**

Peninggalan sejarah ini berasal dari peradaban jaman dahulu yang masih terpelihara hingga sekarang. Di bawah ini adalah beberapa peninggalan sejarah yang dimiliki Kampung Raja Prailiu, diantaranya adalah. 1) Bangunan, 2) Benda-benda, 3) Karya Seni dan kerajinan tangan, dan 5) Adat Istiadat.

- **1) Bangunan**

Bangunan rumah yang menjadi ciri khas masyarakat Kampung Raja Prailiu terkhususnya masyarakat penganut kebudayaan *Marapu* yang mana bangunan mereka didominasi dengan gaya arsitektur kuno sehingga hal tersebut menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri. Dalam bahasa Sumba rumah adat tersebut disebut *Uma Bokulu* berarti Rumah Besar atau *Uma Mbatangu* yang berarti Rumah Menara.

Menurut Tamu Uumbu Pingi Ai, *Uma Bokulu* terdiri dari 3 (tiga) bagian yang memiliki fungsinya masing-masing, yakni: 1) Bagian bawah digunakan sebagai tempat pemeliharaan hewan ternak, 2) Bagian tengah digunakan sebagai tempat tinggal/penghunian, 3) Bagian atas digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan.

- **2) Benda-benda**

Salah satu benda peninggalan sejarah yang masih ada di Kampung Raja Prailiu adalah kubur batu makam Raja Prailiu Tamu Uumbu Ndajaka. Kubur batu ini dibuat selama 6 tahun, dengan atap yang terbuat dari batu berukuran panjang 6 meter dan lebar 4 meter, serta memiliki ketebalan lebih dari 1 meter dan ditopang oleh enam buah tiang batu sehingga batu tersebut memiliki berat sebesar 40 ton. Di atas makam Raja Tamu Uumbu Ndajaka, simbol kebangsawanan terlihat dari ornamen patung buaya, penyu, rusa, ayam, dan bebek, serta tugu batu berukir yang disebut *Penji* dengan patung manusia berkuda di masing-masing ujung atasnya.

- **1) Adat Istiadat**

Adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan masih asri dijaga oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara penyambutan tamu.

- **2) Karya Seni dan kerajinan tangan**

- **Karya seni**

Berdasarkan hasil wawancara terkait kesenian yang terdapat di Kampung Prailiu bersama lurah Prailiu (Petrus Kalaway, S.E), diketahui bahwa terdapat tari-tarian seperti *Tari*

Kandingan, dan *Tari Kabokang*.

Tari Kandingan

Tari *Kandingan* adalah salah satu tarian tradisional dari Sumba Timur. Tarian ini biasanya dimainkan oleh para penari perempuan dengan menggunakan rumbai-rumbai yang terbuat dari ekor kuda sebagai atribut. Tari *Kandingan* ini merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Pulau Sumba, Khususnya Sumba Timur. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara seperti acara adat perkawinan, penyabutan dan acara budaya lainnya. Tarian ini dilakukan oleh kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki memainkan alat musik tambur dan gong sebagai pengiring tarian.

Tari Kabokang

Tari Kabokang merupakan salah satu tarian asli masyarakat Sumba Timur. Tarian ini umumnya dimainkan oleh para penari wanita dan lelaki, namun lebih didominasi oleh kaum laki-laki yang menari dengan gerakan yang sangat khas dan perkasa sebagai simbol sukacita dan penghormatan terhadap Raja atau kaum bangsawan yang datang. Tari *Kabokang* merupakan tarian tradisional yang cukup terkenal di Sumba Timur dan sering ditampilkan di berbagai acara adat dan pertunjukan seni.

Awalnya tarian ini merupakan tarian sakral yang sering digunakan masyarakat untuk menyambut kedatangan Raja atau bangsawan. Namun karena perkembangan jaman, tarian ini sering dimainkan dalam pagelaran seni atau festival budaya sebagai bentuk pelestarian budaya Sumba Timur.

• Kerajinan Masyarakat

Sebagian besar masyarakat lokal di Kampung Raja Prailiu telah mengembangkan usaha kerajinan tenun ikat sebagai sumber mata pencaharian utama keluarga. Usaha kerajinan tenun ikat ada yang milik perorangan ada juga yang melibatkan anggota komunitas lain dalam proses produksi, seperti proses pemintalan dan pewarnaan benang dan proses menenun. Proses menenun menggunakan alat tradisional dan bahan pewarna alami untuk menghasilkan tenun ikat Sumba yang asli dan berkualitas, seperti warna biru dari tanaman indigo dan nila, warna merah dari akar mengkudu (*kombu*) yang dicampur dengan daun loba dan warna hijau dari zat hijau daun.

Masyarakat di Kampung ini mengenal dua jenis tenun ikat, yakni *Hinggi* berbentuk kain persegi empat panjang untuk busana laki-laki dan *Lau* kain berbentuk sarung untuk busana perempuan. Adapun motif yang terdapat dalam selebar tenun ikat yang sangat beragam dan dilambangkan dengan simbol atau gambar yang merepresentasikan

kehidupan manusia dan alam.

Pada gambar di atas dapat dilihat karya seni tenun ikat Sumba Timur yang masih dilestarikan dari nenek moyang mereka yang mampu menjadi daya tarik dan juga kesenian yang indah untuk dipasarkan.

Disebut tenun ikat karena kegiatan mengikat amat berperan. Sebelum ditunen, bennag diikat menurut pola yang ditentukan sebelumnya, lalu dicelup dalam pewarna, dengan menggunakan benang yang dipintal secara manual dan alamiah. Kekuatan kain tenun Sumba Timur bukan saja terletak pada *Kampungin* yang unik, penuh simbol-simbol dekoratif bermakna sosial kemasyarakatan hingga keagamaan ataupun tata warna alamiah yang sangat menarik tetapi justru pada proses pembuatan tenunan tersebut,. Dimana proses tenunan dapat memakan waktu berbulan-bulan, masa kerja dilalui dengan penuh kesabaran serta ketekunan yang luar biasa. Tenunan biasanya digunakan untuk pakaian adat, membungkus jenazah dan lain sebagainya.

Adapun ragam corak motif Sumba Timur yang bernuansa flora dan fauna, diantaranya adalah; Corak Kuda, Corak Kakaktua, Corak Ayam jantan, Buaya dan Penyuu, Corak Udang dan Kepiting.

Saat ini masyarakat Sumba memiliki 50 motif tenun ikat yang sedang dalam proses sertifikasi perlindungan hak cipta/intelektual (hak paten) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara Republik Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan yang berisi pokok-pokok pertimbangan.

Bagi orang Sumba Timur semua benda seni primitif memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan kepercayaan marapu. Patung dan ukiran (Penji) dari kayu dan batu, anyam-anyaman dari daun pandan dan lontar (tikar, tas, karuku/tempat nasi, *mbuala*, dan *pahapa* (tempat sirih pinang wanita) serta *kalumbu* (tempat sirih pinang pria)), dan kerajinan tembikar dari tanah liat serta berbagai aksesoris logam (*mamoli luluamahu* dan anting-anting).

Analisis SWOT

Dari matriks SWOT di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 perumusan strategi dengan beberapa strategi yang disuguhkan, diantaranya:

a. Perumusan Strategi SO

- 1) Meningkatkan kegiatan promosi.
- 2) Mengembangkan potensi wisata yang belum di kembangkan.
- 3) Membangun Mediasi antara suku *Matoalang* dan *Praikaraha*.

- 4) Membentuk unit pengelolaan pariwisata.
- 5) Merancang *master plan* pengembangan obyek wisata Kampung Adat Prailiu.

b. Perumusan Strategi WO

- 1) Meningkatkan kapasitas SDM melalui pola pemberdayaan masyarakat.
- 2) Mengembangkan potensi wisata yang belum dikembangkan.
- 3) Menggiatkan kembali penanaman tanaman pewarna.
- 4) Membangun mediasi antara suku *Matoalang* dan *Praikaraha*.
- 5) Membentuk unit pengelola pariwisata.

c. Perumusan Strategi ST

- 1) Membentuk unit pengelola pariwisata.
- 2) Meningkatkan kapasitas dua kelompok pengrajin tenun ikat.
- 3) Membangun areal hijau terbuka dengan tanaman pewarna.
- 4) Meningkatkan pemahaman adat istiadat dan budaya di kalangan generasi muda.
- 5) Mengembangkan potensi wisata yang belum di kembangkan.

d. Perumusan Strategi WT

- 1) Meningkatkan Penegtahua tentang industri pariwisata.
- 2) Mengembangkan potensi wisata yang belum di kembangkan.
- 3) Memfasilitasi kerjasama dan Kemitraan.
- 4) Membuka areal terbuka hijau di lingkungan sekitar dan lokasi stadion Rihhi Eti.

PEMBAHASAN

Pengembangan daya tarik wisata menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dunia kepariwisataan karena hal tersebut menjadi pijakan bagi para pelaku pariwisata dalam mempromosikan potensi wisata yang ada ke dunia luar agar potensi wisata tersebut dapat dikenal oleh banyak orang sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan dan juga pendapatan, baik pendapatan masyarakat setempat maupun daerah. Karena bagaimanapun juga keunikan daya tarik wisata yang ada tentu sangat berpengaruh bagi wisatawan dalam memutuskan untuk melakukan kunjungan wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata apa saja yang ada di Kampung Raja Prailiu dan juga bagaimana strategi yang dapat dilakukan dalam melakukan pengembangan Kampung Raja Prailiu sebagai daya tarik wisata budaya.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis interaktif menunjukkan bahwa terdapat potensi wisata budaya yang memenuhi 5 indikator budaya diantaranya adalah masih terjaganya upacara adat yang merupakan warisan leluhur seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian dna berbagai upacara besar lainnya. Di samping itu juga terdapat tatanan kehidupan masyarakat lokal yang mengikuti perkembangan jaman, namun tetap berpegang teguh pada moral budaya mereka. Di sisi lain terdapat juga peninggalan sejarah dari para leluhur seperti bangunan bergaya arsitektur kuno yang unik, corak tenun khas sumba, dan juga kekentalan adat istiadatnya. Menurut Bapak Petrus Kalaway, S.E, walaupun mayoritas masyarakat Prailiu sudah memeluk agama Krsiten dan Katolik, namun mereka masih menjalankan upacara-upacara adat yang mengharuskan mereka untuk meminta restu dari leluhur agar aktivitas yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik. Hal ini bukanlah bentuk sangsi terhadap KeTuhanan sang pencipta dari keyakinan yang mereka imani, namun hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan juga juga sebagai simbol bahwa leluhur masih tetap ada bersama mereka untuk senantiasa menuntun mereka.

Di samping itu, hasil Analisis SWOT menunjukkan bahwa terdapat 10 faktor internal dan 9 faktor eksternal dari daya tarik wisata budaya Kampung Raja Prailiu yang kemudian dirumuskan menjadi 13 strategi pengembangan daya tarik wisata. Ke-13 strategi tersebut, diantaranya adalah: 1) Meningkatkan kegiatan promosi, 2) Mengembangkan potensi wisata yang belum dikembangkan, 3) Membangun mediasi antara suku *Matoalang* dan *Praikaraha*, 4) Membentuk unit pengelolaan pariwisata, 5) Merancang *master plan* pengembangan obyek wisata Kampung Raja Prailiu, 6) Meningkatkan kapasitas SDM melalui pola pemberdayaan masyarakat, 7) Menggiatkan kembali penanaman tanaman pewarna, 8) Membentuk unit pengelola pariwisata, 9) Meningkatkan kapasitas dua kelompok pengrajin tenun ikat, 10) Meningkatkan pemahaman adat istiadat dan budaya di kalangan generasi muda, 11) Meningkatkan Penegtahua tentang industri pariwisata, 12) Memfasilitasi kerjasama dan kemitraan, dan 13) Membuka areal terbuka hijau di lingkungan sekitar dan lokasi stadion *Rihhi Eti*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

diketahui bahwa; 1) Potensi wisata di Kampung Raja Prailiu terdiri dari 5 indikator di antaranya, 1) Upacara adat yang mana di dalamnya terdapat upacara kematian, 2) Tata hidup masyarakat lokal yang didominasi dengan kebudayaan *Kambera* 3) Peninggalan sejarah berupa bangunan kuno, kesenian, tenun ikat dan corak tenun serta adat istiadat, 4) Kesenian; tari *Kandingan* dan tari *Tabokang*, dan 5) Kerajinan masyarakat, yaitu menenun kain tenun khas Sumba Timur. 2) Hasil analisis SWOT dirumuskan Strategi pengembangan daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu yaitu: 1) Meningkatkan kegiatan promosi, 2) Mengembangkan potensi wisata yang belum dikembangkan, 3) Membangun mediasi antara suku *Matoalang* dan *Praikaraha*, 4) Membentuk unit pengelolaan pariwisata, 5) Merancang *master plan* pengembangan obyek wisata Kampung Adat Prailiu, 6) Meningkatkan kapasitas SDM melalui pola pemberdayaan masyarakat, 7) Menggiatkan kembali penanaman tanaman pewarna, 8) Membentuk unit pengelola pariwisata, 9) Meningkatkan kapasitas dua kelompok pengrajin tenun ikat, 10) Meningkatkan pemahaman adat istiadat dan budaya di kalangan generasi muda, 11) Meningkatkan Pengetahuan tentang industri pariwisata, 12) Memfasilitasi kerjasama dan kemitraan, dan 13) Membuka areal terbuka hijau di lingkungan sekitar dan lokasi stadion *Rihi Eti*.

Saran

Ada pun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang dilakukan, antar lain; 1) Pemerintah maupun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak agen atau pun pengelola Kampung Raja Prailiu dalam mempromosikan kampung adat tersebut sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan agar pendapatan daerah dapat meningkat. Di samping itu juga pemerintah diharapkan dapat memperhatikan serta memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di Kampung Adat tersebut sehingga keamanan dan kenyamanan wisatawan dapat terjaga. 2) Pemerintah Kabupaten Sumba Timur diharapkan tetap menerapkan aktivitas pariwisata berbasis CHSE, agar keamanan dan keselamatan para pelaku wisata maupun wisatawan yang berkunjung tetap terjaga. 3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti di Kampung Raja Parailiu diharapkan dapat menambah indikator penelitian agar hasil penelitian dapat lebih maksimal sehingga dapat memberikan sumbangsih kepada pihak pengelola dengan data atau hasil penelitian yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Di kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada para informan dalam penelitian ini, yakni tokoh adat Kampung Raja Prailiu, Lurah kelurahan Prailiu, dan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumba Timur yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi/data bagi tulisan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih atas dukungan Politeknik Negeri Kupang (PNK) melalui Jurusan Pariwisata PNK, telah menerbitkan artikel ilmiah ini dalam Jurnal Pariwisata yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dunia Pariwisata ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Undang Undang tentang Kepariwisata, UU No. 9 Tahun 1990. Jakarta: Menteri Sekretaris Negara.
- Bagaihing, M. (2020). TOURIST PERCEPTION OF THE AIDA MODELS IMPLEMENTATION IN THE MEDIA OF PROMOTION IN TOURISM ATTRACTION TESBATAN VILLAGE, KUPANG DISTRICT. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(2), 76-82.
- Bire, R.B.; Nugraha, Y.E.; Welly, F.R.A. (2021). A FUZZY-ANALYTIC HIERARCHY PROCESS (F-AHP) OF TOURISM SUPPLY CHAIN PERFORMANCE: CUSTOMER PERSPECTIVES. *ENLIGHTENING TOURISM. A PATHMAKING JOURNAL*, 11(2), 531-557.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- David, F.R. 2006. *"Strategic Management". Concepts and Cases, 10th Ed*. South Carolina: Francis Marion University Florence.
- Eppink, Andreas. 2013. *The Eppink Model and the Psychological Analysis of a Culture*
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pellokila, I. R., & Sagala, N. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KAWASAN PANTAI OESAPA. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 2(1), 47-63.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.